

Panti Sosial Karya Wanita Kalijodo di Jakarta Utara, DKI Jakarta

Mutiara Nindita dan Christine Wonoseputro
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 mutiara_nindita13@yahoo.com; christie@petra.ac.id



Gambar. 1.1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Panti Sosial Karya Wanita Kalijodo di Jakarta Utara, DKI Jakarta

ABSTRAK

Panti Sosial Karya Wanita Kalijodo di Jakarta Utara, DKI Jakarta merupakan fasilitas yang mewadahi kegiatan rehabilitasi dan edukasi untuk wanita tuna susila. Prostitusi di Indonesia, terutama di Jakarta, semakin merajalela akibat perkembangan zaman. Selain itu, banyak wanita tuna susila di Jakarta memiliki latar belakang dimana edukasi dan ekonomi rendah sehingga terpaksa untuk masuk ke dunia prostitusi. Kalijodo adalah salah satu lokalisasi terbesar dan tertua di Indonesia. Pada tahun 2016, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok menutup lokalisasi bersejarah Kalijodo dan membangun Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. Penutupan tersebut menimbulkan banyak wanita tuna susila kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian. Hal tersebut menjadi dasar dari desain fasilitas sosial ini. Fasilitas ini menyediakan kegiatan keterampilan yang akan mempersiapkan kemampuan mantan wanita tuna susila untuk mencari nafkah secara legal dan positif. Selain itu terdapat kegiatan rehabilitasi untuk membantu mantan wanita tuna susila siap secara mental untuk kembali ke dunia luar dan diterima oleh masyarakat. Fasilitas ini juga terbuka untuk publik dan bersifat "transparan" agar persepsi publik terhadap citra Kalijodo yang negatif dapat berubah menjadi positif.

Pendekatan perilaku digunakan untuk mewadahi latar belakang pengguna yang beragam agar pengguna dapat merasa aman dalam beraktivitas dan berinteraksi satu sama lain.

Kata kunci : Panti , Lokalisasi, Kalijodo, Tuna Susila, Prostitusi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini fenomena prostitusi yang semakin marak terutama di Indonesia terutama di Jakarta diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang memudahkan berkembangnya variasi prostitusi, ditambah dengan latar belakang tuna susila yang tingkat pendidikan dan ekonomi rendah. Indonesia menjalankan program Indonesia Bebas Lokalisasi 2019 yang mengakibatkan penutupan lokalisasi sehingga wanita tuna susila akan kehilangan pekerjaan tanpa keterampilan di bidang lain. Salah satu lokalisasi yang ditutup adalah Kalijodo yang merupakan salah satu prostitusi tertua di Indonesia. Penutupan Kalijodo oleh Basuki Tjahaja Purnama pada tahun 2016 untuk menjadi RTH dan RPTRA mengalami penolakan dan membuat prostitusi Kalijodo menyebar ke seluruh Jakarta secara terselubung. Penutupan Kalijodo juga menghapus citra dan jejak sejarah prostitusi Kalijodo secara total. Perawatan dan pengunjung RTH Kalijodo juga berkurang dari masa ke masa.



Gambar 1.2. Ruang Terbuka Hijau Kalijodo Sekarang.
 Sumber: Media Indonesia

Masalah Perancangan

1. Desain harus menyesuaikan dengan perilaku yang meyimpang sehingga proses rehabilitasi dan pelayanan dapat berjalan dengan lancar dan perilaku negatif dapat menjadi positif
2. Desain harus “transparan” agar penghuni dan masyarakat dapat berinteraksi dengan batasan yang jelas sehingga persepsi penghuni maupun masyarakat terhadap satu sama lain bisa menjadi positif
3. Desain harus menjadi ruang publik yang merupakan akhiran dari *linkage* Kalijodo dengan mengintegrasikan sejarah Kalijodo

Tujuan Perancangan

Dengan adanya "Panti Sosial Karya Kalijodo", diharapkan dapat mawadahi kebutuhan wanita tuna susila Kalijodo untuk berlindung, berkembang, dan memperbaiki diri

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.3. Lokasi dan perspektif tapak
Sumber: Google Earth

Lokasi tapak berada di Jalan Komplek Premier Mension, Kecamatan Penjagalan, Kelurahan Penjaringan, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta. Lahan merupakan lahan kosong dengan luas ±10400 m² dan merupakan tata guna lahan campuran dengan peraturan sebagai berikut:

- Peruntukan: Campuran
- KDH : 30%
- KDB : 60%
- KTB : 55%
- KLB : 240%
- TLB : 4 lantai
- GSB : 5 meter terhadap Jalan Komplek Premier Mension

DESAIN BANGUNAN

Analisa Tapak

Tapak berada di daerah eks lokalisasi Kalijodo dimana terletak di antara RTH Kalijodo dengan daerah pemukiman. Daerah peruntukan ruang hijau di bagian depan tapak masih merupakan pemukiman kumuh yang diharapkan kedepannya menjadi bagian dari linkage ruang hijau Kalijodo.

Kalijodo Park memberikan citra positif pada lingkungan namun nilai sejarah tampak memudar, sedangkan citra negatif Kalijodo masih terlihat di perumahan kumuh. Tapak harus menjadi bagian dari

linkage dengan citra positif yang masih menyimbolkan sejarah kota Jakarta.



Gambar 2.1. Suasana Sekitar Tapak
Sumber: Google Earth

Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan adalah PERILAKU, menjawab masalah desain yang perlu menyesuaikan kebutuhan wanita tuna susila terhadap ruang. Perilaku tersebut berpengaruh pada bentuk, sirkulasi, zoning, dan suasana ruang.



Gambar 2.2. Pengaruh Perilaku Terhadap Zoning
Sumber: Pribadi



Gambar 2.3. Kegiatan dan Program Ruang
Sumber: Pribadi

Perilaku wanita tuna susila sendiri beragam karena latar belakang dan jenis prostitusi yang berbeda-beda. Secara garis besar, wanita tuna susila kelas menengah kebawah seperti yang terlibat dalam prostitusi jenis lokalisasi cenderung memiliki masalah mental seperti rendah diri, tertutup, dan menolak bantuan karena rasa malu yang disebabkan oleh ekonomi yang rendah dan kurangnya keterampilan di bidang lain. Selain itu, kegiatan prostitusi sangat terpapar dengan alkohol dan narkoba, sehingga perilaku wanita tuna susila juga dapat terpengaruh

dari penggunaan zat adiktif tersebut. Hal lainnya adalah penyakit kelamin yang dimiliki oleh wanita tuna susila akibat kurangnya edukasi seks. Perspektif atau cara pandang masyarakat terhadap pekerja seks komersial juga berpengaruh, dimana wanita tuna susila kerap dinilai buruk dan tidak diterima di beberapa kalangan. Hal ini sangat mempengaruhi karakter dari wanita tuna susila di Indonesia.

Konsep Perancangan

Konsep yang diterapkan adalah “Terbuka namun Terlindungi” dimana bangunan bersifat terbuka bagi mereka yang membutuhkan bantuan dan transparan untuk mengubah persepsi mengubah persepsi eks tuna susila dan masyarakat terhadap kehidupan satu sama lain.

Zoning

Secara menyeluruh, zoning desain dibagi menjadi 3 yaitu zona publik, zona panti, dan zona rehabilitasi.

1. Zona Publik
Zona interaksi antara eks tuna susila atau penerima manfaat dengan masyarakat luar. Interaksi ini berbentuk pertemuan dengan keluarga, kegiatan komunitas, dan kegiatan sosial lainnya.
2. Zona Panti
Zona pelayanan bagi penerima manfaat untuk menjalani pelatihan keterampilan, edukasi, dan aktivitas lainnya untuk membekali mereka kembali menjadi bagian dari masyarakat.
3. Zona Rehabilitasi
Rehabilitasi sederhana untuk penerima manfaat yang dianggap belum siap secara fisik maupun mental untuk menjalani pelatihan.

Secara mendetail, zona dibagi menjadi lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan ruangnya.

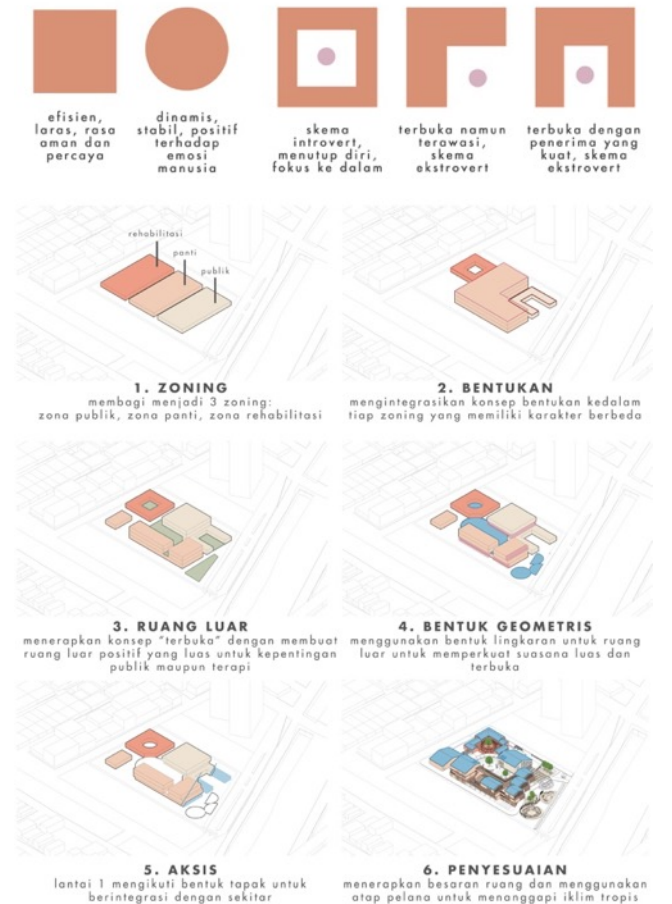


ZONA PUBLIK 1. GALERI 680m ² 2. ZONA KOMUNITAS 340m ² 3. ZONA BAZAAR 144m ² 4. PERPUSTAKAAN 372,6m ² 5. AUDITORIUM 441m ²	sisi selatan : entrance awal masuk ke tapak, dekat dengan area komersial, lebih terbuka untuk umum 1997,6 m ²
ZONA EDUKASI 6. RUANG KETERAMPILAN 720m ² 7. RUANG KELAS 340m ²	lantai 2 : kegiatan edukasi bisa lebih fokus dan tidak terganggu sisi depan : eksistensinya terlihat oleh publik 1080 m ²
ZONA ASRAMA 8. ASRAMA PANTI 480m ² 9. ASRAMA REHABILITASI 105m ²	asrama umum dan asrama rehabilitasi dipisah agar tidak saling mengganggu dan lebih aman 585 m ²
ZONA KESEHATAN 11. RUANG TERAPI FISIK 232m ² 12. POLIKLINIK 216m ² 13. RUANG TERAPI PSIKOLOGIS 36m ²	poliklinik dapat diakses oleh publik, ruang terapi di belakang agar lebih tenang dan aman 484 m ²
ZONA KOMUNAL 14. RUANG MAKAN 216m ² 15. RUANG KOMUNAL 324m ²	zona untuk penghuni dapat saling berinteraksi tanpa gangguan publik. 540 m ²
ZONA PENGELOLA 16. PENGELOLA PANTI 744m ² 17. PENGELOLA REHABILITASI 73,5m ²	orientasi ke dalam bangunan untuk mengawasi kegiatan pengelola utama di depan untuk urusan administrasi. 817,5 m ²
ZONA SERVICE 18. DAPUR 108m ² 19. RUANG SERVICE 384m ² 20. RUANG CUCI JEMUR 108m ² 21. KAMAR MANDI 84m ²	ditempatkan di bagian belakang tapak agar tidak mengganggu berlangsungnya kegiatan dalam bangunan 684 m ²

Gambar 2.4. Zoning
Sumber: Pribadi

Bentuk

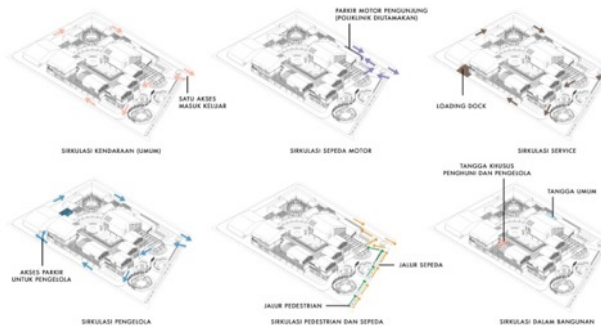
Bentuk yang dipilih adalah bentuk geometris agar dapat laras dengan lingkungan sekitar dan tidak mencolok. Bentuk yang dipilih juga dipilih untuk mendukung proses pelayanan yang membutuhkan efisiensi dan formalitas, dan harus mendukung kegiatan rehabilitasi yang tertutup.



Gambar 2.5. Konsep Bentukan
Sumber: Pribadi

Sirkulasi

Tapak diakses dari satu titik untuk memperketat keamanan. Jalur kendaraan mengelilingi bangunan untuk menerapkan konsep terbuka dan “transparan” bagi pengunjung.



Gambar 2.6. Sirkulasi Bangunan
Sumber: Pribadi

Perancangan Tapak dan Bangunan

Bagian depan tapak menjadi zona publik yang terbuka dan berintegrasi dengan sekitar. Zona panti di bagian tengah memiliki ruang terbuka untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan. Zona rehabilitasi berada di bagian belakang agar privasi dan ketenangan tetap terjaga.



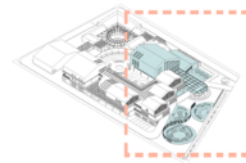
Gambar 2.7. Siteplan
Sumber: Pribadi

Pendalaman Desain

Metode Pendalaman Desain yang diambil adalah Karakter Ruang sesuai dengan zona utama. Ketiga zona memiliki karakter ruang yang berbeda-beda sesuai dengan jenis interaksi, perilaku pengguna, dan waktu pemakaian ruang. Faktor yang mempengaruhi

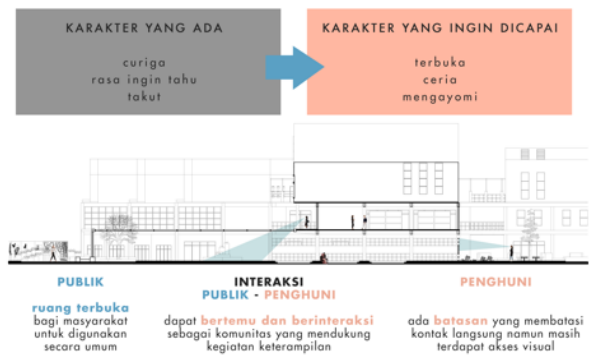
karakter ruang dalam desain adalah bentuk, dimensi, material, dan warna.

1. Karakter Ruang Zona Publik

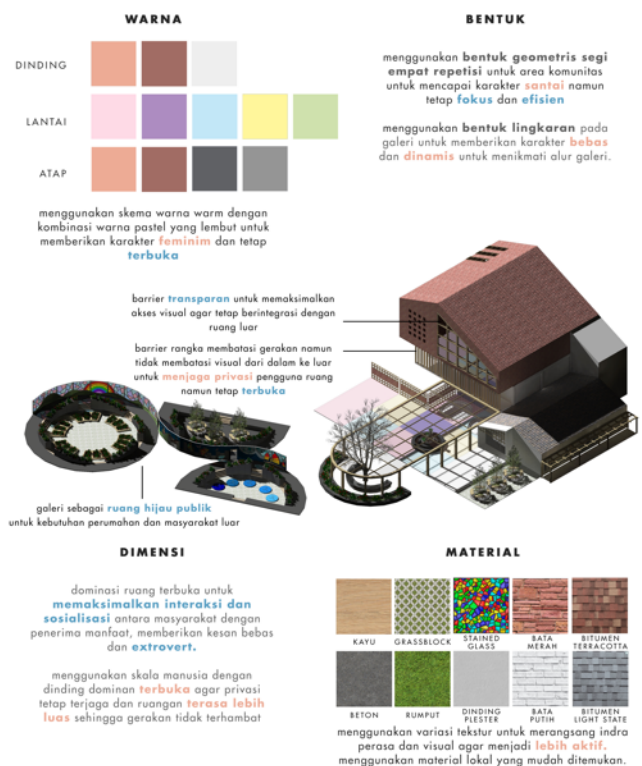


Gambar 2.8. Keyplan Zona Publik
Sumber: Pribadi

Zona Publik membutuhkan karakter yang terbuka karena merupakan penentu kesan utama pada bangunan. Zona ini juga membutuhkan suasana yang ceria sehingga pengguna dapat menikmati ruang dan tidak merasa tertekan dalam proses interaksi. Ruang yang terbuka tetap membutuhkan pengawasan sehingga suasana yang mengayomi harus dicapai agar rasa aman tetap terjaga.



Gambar 2.9. Karakter yang Ingin Dicapai
Sumber: Pribadi



Gambar 2.10. Karakter Zona Publik
Sumber: Pribadi

Ruang dari zona publik yang diambil sebagai contoh adalah galeri terbuka, dimana masyarakat dapat

memanfaatkan galeri tersebut sebagai ruang aktif sekaligus sarana pembelajaran mengenai sejarah Kalijodo.



Gambar 2.11. Suasana Galeri
Sumber: Pribadi

Sebagai ruang interaktif bagi masyarakat, karakter yang diinginkan adalah ekstrovert dan menjawab rasa ingin tahu pengguna tanpa perasaan menghakimi.



Gambar 2.12.. Karakter Galeri
Sumber: Pribadi

Galeri juga berfungsi untuk mengintegrasikan desain dengan sejarah Kalijodo. Bentuk galeri adalah ruang terbuka dengan pembagian zona dan suasana sesuai urutan sejarah Kalijodo tersebut. Terdapat 3 pembagian berdasarkan masa yaitu Masa Permulaan, Masa Kelam, dan Masa Sekarang.



Gambar 2.13. Suasana Galeri (*bird eye view*)
Sumber: Pribadi

Masa permulaan menggunakan skema warna yang memadukan antara skema *cold* dan *warm* untuk menciptakan suasana aktif dan ceria seperti permulaan terbentuknya Kalijodo. Material dominan kaca patri untuk menambah kesan terbuka yang tidak membatasi secara visual.



Gambar 2.14. Skema Warna Masa Permulaan
Sumber: Pribadi

Masa Kelam menggunakan warna *cold* dengan dominan warna biru untuk menciptakan suasana dingin yang mencekam. Terdapat juga pohon-pohon sebagai shading device untuk membuat ruang menjadi lebih sejuk dan teduh. Material lebih *solid* dan buram untuk memperkuat suasana.



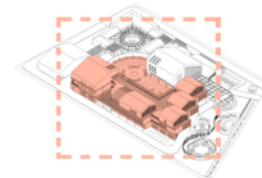
Gambar 2.15. Skema Warna Masa Kelam
Sumber: Pribadi

Masa sekarang menggunakan warna pastel yang cerah dan hangat untuk menciptakan suasana yang ramah dan ceria. Material kembali menggunakan bahan transparan yang terbuka.



Gambar 2.16. Skema Warna Masa Sekarang
Sumber: Pribadi

2. Karakter Ruang Zona Panti



Gambar 2.17. Keyplan Zona Panti
Sumber: Pribadi

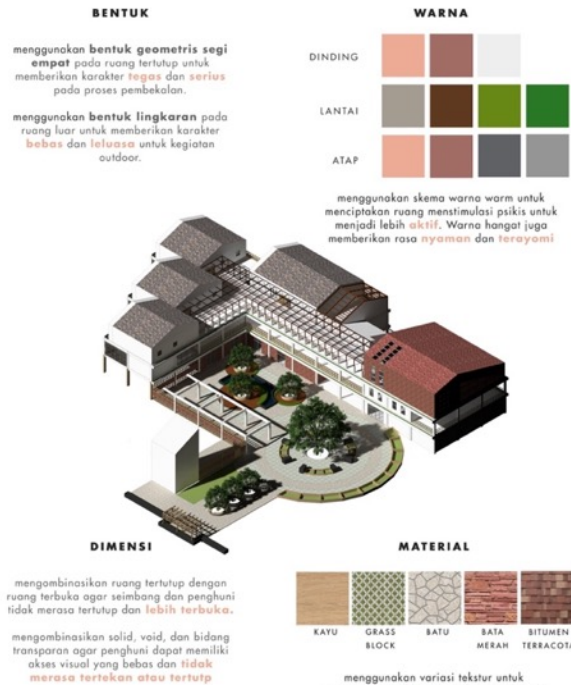
Zona Panti membutuhkan suasana yang dapat membangkitkan semangat para penerima manfaat untuk beraktivitas dan saling berinteraksi satu sama lain. Dengan kata lain, zona panti secara garis besar perlu bersifat ekstrovert yang dapat memicu penerima manfaat untuk keluar dari zona nyaman namun tetap kondusif.



Gambar 2.18. Karakter Yang Ingin Dicapai di Zona Panti
Sumber: Pribadi



Gambar 2.19. Suasana Ruang Terbuka Zona Panti
Sumber: Pribadi



Gambar 2.20. Karakter Zona Panti
Sumber: Pribadi

Ruang dari zona panti yang diambil sebagai contoh adalah ruang keterampilan dan ruang komunal, dimana keduanya memiliki fungsi yang memiliki fungsi dengan perbedaan yang signifikan.

Ruang keterampilan, pada kasus ini Keterampilan Tata Boga, memiliki suasana hangat yang memicu pengguna untuk aktif bergerak. Ruang gerak cukup terbatas karena setiap orang memiliki tempat kerja sendiri. Skema warna yang digunakan adalah *earth tone* yang menciptakan suasana kekeluargaan dan kesederhanaan sehingga tetap terasa unsur lokalitas.



Gambar 2.21. Suasana Ruang Keterampilan
Sumber: Pribadi

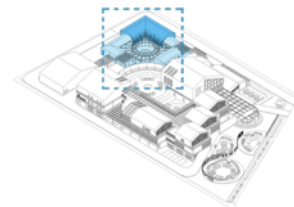
Ruang Komunal juga memiliki suasana hangat dan kekeluargaan, namun suasana yang diinginkan

adalah tenang dan damai karena fungsinya yang digunakan untuk bersantai dan bercengkrama. Letak plafon lebih tinggi untuk menciptakan kesan bebas dan luas pada ruang tersebut.



Gambar 2.22. Suasana Ruang Komunal
Sumber: Pribadi

3. Karakter Ruang Zona Rehabilitasi



Gambar 2.23. Keyplan Zona Panti
Sumber: Pribadi

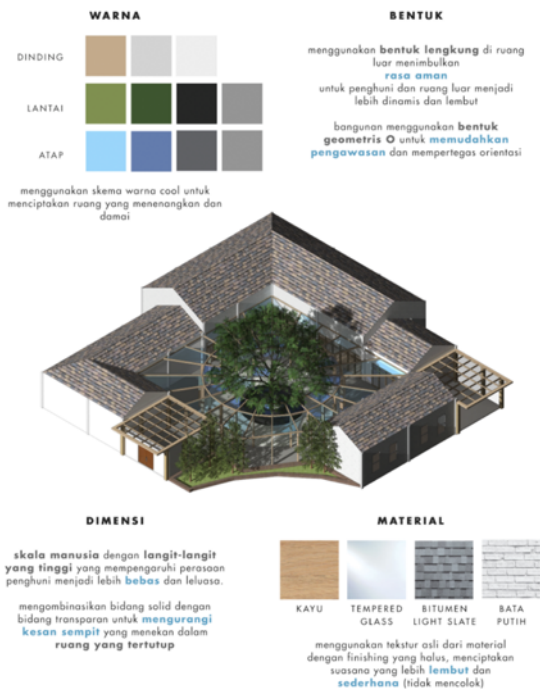
Zona Rehabilitasi membutuhkan privasi yang tinggi. Karakter yang diinginkan adalah tenang dan introvert. Suasana harus mendukung kegiatan yang berfokus pada penyembuhan mental sehingga membutuhkan skema warna yang sejuk dan damai.



Gambar 2.24. Karakter Yang Ingin Dicapai di Zona Rehabilitasi
Sumber: Pribadi



Gambar 2.25. Suasana Ruang Terbuka Zona Rehabilitasi
Sumber: Pribadi



Gambar 2.26. Karakter Ruang Zona Rehabilitasi
Sumber: Pribadi

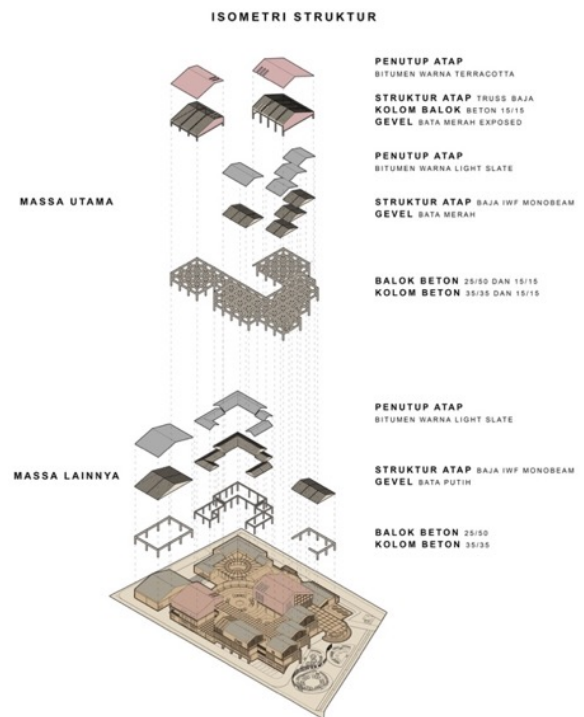
Ruang yang menjadi sorotan adalah ruang terapi psikis dan fisik, dimana kegiatan meditasi dan konseling berjalan. Pengguna membutuhkan ruang gerak yang luas dan tidak membatasi sehingga tidak ada sekat dan kolom di tengah ruangan. Kesan diayomi namun tidak ditekan juga penting untuk proses penyembuhan, sehingga dinding berbahan transparan untuk memaksimalkan interaksi visual. Warna yang dipilih bernuansa *cool* yang dapat mempercepat penyembuhan mental secara psikologis. Penggunaan tanaman juga dapat membantu dalam proses rehabilitasi.



Gambar 2.27. Suasana Ruang Terapi
Sumber: Pribadi

Sistem Struktur

Sistem struktur menggunakan sistem rangka dengan mayoritas modul 6x6. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi kegiatan yang diwadahi. Struktur kolom dan balok menggunakan material beton bertulang, sedangkan rangka atap menggunakan material baja karena bentangan bangunan cukup lebar.

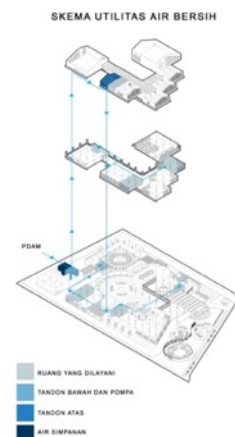


Gambar 2.28. Skema Utilitas Air Bersih
Sumber: Pribadi

Sistem Utilitas

Sistem utilitas yang diambil adalah sistem utilitas air bersih, air kotor, dan listrik.

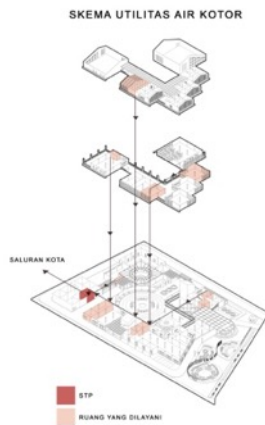
1. Utilitas Air Bersih



Gambar 2.29. Skema Utilitas Air Bersih
Sumber: Pribadi

Sumber air bersih untuk bangunan adalah PDAM dan menggunakan sistem *up-feed* dan *down-feed*. Air bersih pada zona rehabilitasi menggunakan tandon bawah, sedangkan massa utama menggunakan tandon atas.

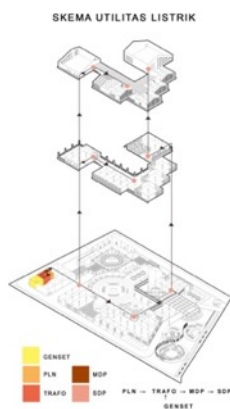
2. Utilitas Air Kotor



Gambar 2.30. Skema Utilitas Air Kotor
Sumber: Pribadi

Air kotor dan kotoran diolah di STP dan disalurkan kembali melalui saluran kota.

3. Utilitas Listrik



Gambar 2.31. Skema Utilitas Air Kotor
Sumber: Pribadi

Terdapat SDP di tiap zona untuk mengontrol pemakaian listrik secara mendetail. Bangunan dilengkapi dengan genset untuk kepentingan darurat seperti *lift* dan poliklinik.

KESIMPULAN

Rancangan “Panti Sosial Karya Wanita Kalijodo di Jakarta Utara, DKI Jakarta” diharapkan dapat menjadi wadah bagi wanita tuna susila atau mantan pekerja seks komersial untuk menjalani pelatihan keterampilan dan proses rehabilitasi. Pelayanan tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat memulai kehidupan baru yang positif dalam komunitas dan masyarakat sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Hal ini juga dapat menjadi sebuah dongkrak moral bagi para wanita dan memberikan harapan dalam kehidupan keseharian, terutama dalam masalah perekonomian dan sosial. Adanya fasilitas sebagai sebuah wadah interaksi antara masyarakat dengan pihak yang terlibat dalam prostitusi khususnya pekerja seks komersial diharapkan dapat memulihkan pandangan masing-masing terhadap satu sama lain menjadi lebih menerima.

Panti Sosial Karya Wanita Kalijodo juga sangat diharapkan untuk dapat membantu memulihkan citra Kalijodo yang negatif menjadi sebuah bagian positif dari sejarah kota Jakarta dengan dirancangnya ruang-ruang interaktif dan terbuka untuk umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, space, & order*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Emka, M. (2005). *Jakarta Undercover (Vol. 1)*. Jakarta: Monsoon Books.
- Grondzik, W. T. (2014). *Mechanical and electrical equipment for buildings*. New Jersey: Wiley.
- Indhiraswari, S. A. (2016). Fasilitas Pelayanan Kesehatan Mental Wanita Rumah Sakit Umum Daerah Dr Soetomo di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 4(2), 665-672.
- Kartono, K. (2001). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudijijono. (2005). *Sarkem : Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neufert, E., & Baiche, B., Walliman, N. (2001). *Architect's data (3rd ed.)*. Oxford: Blackwell Science.
- Sitepu, A. (2004). Dampak lokalisasi prostitusi terhadap perilaku remaja di sekitarnya.